

SUPERVISI DI PONDOK PESANTREN AL-HADRAMIYYAH

Ahmad Ta'rifin
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
tarifinahmad4@gmail.com

Faaza Labieb
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
zalabieb@gmail.com

Kartika Sulistioningrum
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
kartikasulis903@gmail.com

Fika Khabibati
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
khabibatifika@gmail.com

Khoirul Umam
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
khaeruladja6@gmail.com

Abstrak

Pengawasan dan supervisi adalah dua aspek penting dalam memastikan efektivitas dan kualitas proses pendidikan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Di pesantren, pengawasan dan supervisi dilakukan secara ketat untuk memastikan pendidikan yang diberikan sesuai dengan prinsip agama dan standar pendidikan nasional. Pengawasan melibatkan pemantauan kegiatan belajar mengajar, pembinaan pendidik, serta evaluasi kurikulum. Supervisi fokus pada pembinaan personal dan profesional pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Data dikumpulkan melalui observasi dan metode kualitatif. Dengan pengawasan dan supervisi yang efektif, pesantren diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, pesantren memiliki sistem pengawasan tersendiri yang menciptakan keharmonisan dan kedekatan antara santri dengan kyai atau guru. Ini memperkuat hubungan personal dan mendukung lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan santri. Pengawasan yang baik juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam proses pendidikan. Hal ini memungkinkan pesantren untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Kata Kunci: manajemen, pendidikan, supervisi

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam non-formal yang menjadi ciri khas bagi Masyarakat Indonesia. Namun terkadang pesantren hanya dianggap sebagai alternatif pendidikan di tengah kelemahan sistem pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah. Maka dari itu, pesantren harus mampu memberikan akses pendidikan kepada semua lapisan masyarakat, terutama bagi mereka yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang tidak memiliki kesempatan dalam sistem pendidikan formal. pendidikan pesantren bukan hanya berfokus pada Pendidikan islam saja, melainkan harus berfokus pada pengembangan pengetahuan, kecerdasan intelektual, dan pembentukan karakter yang baik, dianggap sebagai pilihan yang lebih baik dalam menghadapi kritik terhadap pendidikan nasional yang dinilai cenderung liberal dan hanya menekankan aspek kecerdasan intelektual semata.¹

Pondok pesantren membutuhkan pendidikan yang tidak harus dilakukan di dalam kelas atau lembaga formal. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar, yang penting untuk mencari pekerjaan di masa depan. Setiap lembaga pendidikan memerlukan pengawasan terhadap pendidik dan peserta didik. Artikel ini bertujuan memberi informasi kepada pembaca tentang pengawasan di lembaga yang diobservasi penulis. Karena kepala sekolah tidak bisa mengawasi semua siswa langsung, guru dibutuhkan untuk mengawasi mereka secara langsung. Kurangnya pengawasan terhadap siswa dan guru akan menjadi problematik bagi suatu lembaga. Problematis tersebut menjadi tolak ukur akan baik buruknya manajemen pada lembaga. Di sisi lain juga menjadikan citra lembaga menurun. Karena kurangnya kontroling pada lembaga tersebut.

Perlunya supervisi dalam setiap ranah pendidikan guna memantau secara langsung terhadap proses belajar mengajar, pembinaan kepada para guru, serta evaluasi terhadap materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, pesantren dapat memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang komprehensif kepada para santrinya. Dengan supervisi yang baik, pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan, memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip agama dan standar pendidikan nasional, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Supervisi juga membantu dalam mengembangkan profesionalisme para pendidik melalui pembinaan dan pelatihan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan

¹H. Halil, "Relevansi Sistem Pesantren di Era Modernisasi", (*Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2020), hlm. 95-113.

siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Supervisi yang baik memastikan bahwa pesantren terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai dan tradisi yang mereka junjung tinggi.

B. Kajian Teori

Untuk mencapai harapan dalam pelaksanaan pendidikan, diperlukan pendidikan berkualitas yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Menyatakan bahwa pendidikan dianggap berkualitas ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Semua ini dilakukan dengan cara yang sadar dan terencana.²

Supervisor atau orang yang melakukan supervisi, adalah seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Ia bertindak berdasarkan kaidah ilmiah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam melaksanakan supervisi, dibutuhkan kemampuan lebih agar dapat melihat dengan tajam masalah-masalah peningkatan mutu pendidikan. Supervisor harus memiliki kepekaan untuk memahaminya, tidak hanya dengan penglihatan biasa, karena yang diamati bukan hanya masalah konkret yang terlihat, tetapi juga hal-hal yang memerlukan kepekaan mata batin.³

Dalam pembelajaran pesantren, segala sesuatu harus dilakukan dengan rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik, dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur rumah tangga hingga urusan terbesar seperti mengelola negara, semua memerlukan pengaturan yang baik, tepat, dan terarah dalam kerangka manajemen agar tujuan dapat dicapai secara efisien dan efektif. Hal ini juga berlaku untuk pengelolaan lembaga pendidikan, di mana manajemen yang baik adalah salah satu kunci sukses. Manajemen yang baik mendukung kinerja lembaga yang lancar, sehingga menghasilkan lembaga pendidikan berkualitas tinggi. Sebaliknya, manajemen yang buruk dapat berdampak pada rendahnya kualitas lembaga pendidikan tersebut.

Setiap Pondok Pesantren mengembangkan manajemen pembelajarannya sendiri dan menetapkan institusi-institusi pendidikannya sendiri untuk merespon tantangan dari luar. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pondok pesantren meliputi: kyai atau ustad sebagai pengajar, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai tempat ibadah dan ruang belajar, kitab sebagai referensi

²Getteng, A.R. (2010). Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika. Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru.

³Aedi, N. (2014). Pengawasan pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

materi pelajaran, serta sistem atau aturan yang tertib dengan kepemimpinan kharismatik seorang kyai atau ustad. Peran kyai sebagai pemimpin pesantren adalah unik karena, selain memimpin lembaga pendidikan Islam, ia bertanggung jawab menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi, dan melaksanakan proses belajar mengajar terkait ilmu agama. Kyai juga berperan sebagai pembina, pendidik umat, dan pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, seorang kyai harus bijaksana, berwawasan luas, terampil dalam ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan yang baik, serta menjadi teladan sebagai pemimpin yang baik. Lebih jauh lagi, kyai di pesantren sering dikaitkan dengan kekuasaan supranatural dan dianggap sebagai pewaris risalah kenabian, sehingga mereka dianggap memiliki hubungan dekat dengan Tuhan.⁴

C. Metode Penelitian

Metodologi yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi dan menggunakan metode kualitatif dalam menyusun data. Teknik observasi menurut morris adalah mencatat dan menganalisis suatu kejadian dengan menggunakan alat bantu (bisa bersifat seperti alat perekam atau kamera dan sejenisnya) dengan tujuan tertentu⁵. Sedangkan metode kualitatif adalah sebuah prosedur dalam penelitian yang pada akhirnya akan mendapatkan sebuah data yang berupa tulisan, rekaman atau sebuah dokumenter dari peneliti terhadap narasumber⁶.

D. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Supervisi dan pengawasan

Supervisi dan pengawasan merupakan sesuatu yang saling keterkaitan. Sebelum membahas lebih dalam mengenai supervisi dan pengawasan penulis akan membahas terlebih dahulu tentang apa isi supervise dan pengawasan. Supervisi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata “super” dan “vision” yang mana artinya adalah super yang berarti atas atau lebih dan vision yang berarti melihat atau mengawasi (Inom Nasution, 2023). Adapun menurut Purwanto supervisi adalah sebuah bantuan dari pimpinan sekolah

⁴ Arifin, I., Slamet, M. 2010. Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Yogyakarta: Aditya Media.

⁵ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial”, (*Jurnal Al-Taqdum Vol. 8, No. 1. 2018*), hlm. 26

⁶ I Wayan Suwendra, ”*Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*”, 2018, (Bali, Nailacakra), hlm. 20

terhadap guru-guru yang bertujuan agar kepemimpinan guru dan personel berkembang (Rahman, 2021). Sedangkan menurut Adam & Dickey supervise adalah suatu program yang tujuan untuk memperbaiki sebuah pembelajaran⁷. Maka dari itu dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwasannya supervise adalah pengawasan dari pimpinan sekolah kepada guru yang berujuan untuk mengembangkan kepemimpinan guru atau personel sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada sistem pembelajaran.

Maka dari itu supervisi termasuk bagian penting dari sebuah lembaga atau institusi, hal tersebut dapat berdampak kepada hasil pembelajaran yang ada. Selain itu supervisi dapat meningkatkan sdm yang ada pada kepribadian dari seorang guru atau tenaga pengajar. Sehingga sebuah lembaga atau institusi mempunyai mutu dan citra yang baik karena memiliki SDM yang tinggi.

Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hadramiyyah

Pondok pesantren Al-Hadramiyyah merupakan pondok pesantren berbasis salaf yang mana didalam pondok pesantren itu sendiri tidak ada sekolah formal seperti halnya pondok pesantren pada saat ini. Akan tetapi para santri tetap akan mendapatkan ijazah yang setara dengan sekolah formal seperti pada umumnya. Yaitu dengan sistem kejar paket mulai dari paket B sampai dengan paket A. Hal tersebut di lakukan agar para santri bisa berfokus pada kajian kitab kuno klasik.

Didalam pondok pesantren Al-Hadramiyyah seorang santri akan menempuh waktu selama delapan tahun apabila santri tersebut masuk kedalam pondok pesantren mulai dari kelas awal hingga akhir. Adapun pembagian kelas tersebut adalah empat tahun dilakukan pada kelas ibtida. Disini santri akan fokus kedalam pembelajaran TPQ selama dua tahun yang kemudian dua tahun setelahnya santri sudah dapat berfokus ke pendalamann kitab kuning. Sedangkan dua tahun setelahnya santri akan naik ke kelas tsanawiyah dan menempuh waktu selama dua tahun. Kemudian sisa waktu dua tahun santri akan berfokus untuk menempuh di jenjang Aliyah.

Keistimewaan pesantren terletak pada prinsip-prinsipnya yang me pada penghormatan

⁷ Inom Nasution, Mela Safitri, Syafitri Halawa, dkk, "Peranan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", (Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No, 1, 2023), hlm. 19.

terhadap martabat manusia dalam proses pembelajarannya serta menyatukan tiga pilar pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) di lingkungannya. Hal ini bertujuan agar pesantren dapat melahirkan santri yang memiliki karakter kuat baik dalam bidang keilmuan agama maupun dalam prilaku sehari-hari⁸.

Ada berbagai metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren antara lain:

1. Bandongan

Bandongan adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pendekatan kolektif dalam mempelajari kitab klasik. Proses pembelajaran bandongan cenderung klasikal, di mana para santri duduk mengelilingi pengajar yang menjelaskan isi kitab. Baik model pembelajaran bandongan maupun halaqoh melibatkan kegiatan terjamah, analisis gramatikal, semantik, dan morfologi kitab, dengan kiai dan santri tidak hanya membacakan teks, tetapi juga memberikan interpretasi tentang isi pelajaran dari kitab yang dipelajari. Model bandongan mirip dengan model halaqoh, di mana para murid duduk melingkar mengelilingi guru dan mendengarkan penjelasannya, sehingga pembelajarannya lebih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran bandongan, santri lebih banyak menulis, menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan kiai dalam menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Jawa. Biasanya, kiai membaca kitab dengan cepat karena model bandongan ditujukan untuk santri yang sudah mahir, sehingga metode ini hanya efektif bagi santri yang sudah lulus dan berpengalaman dalam model pembelajaran sorogan⁹. Selain itu, model ini juga mengungkapkan bahwa secara historis, pondok pesantren awalnya berkembang dari lembaga pendidikan sederhana yang hanya mengajarkan materi agama, namun kemudian berkembang menjadi lebih kompleks seperti sekarang ini.

2. Sorogan

Sorogan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Jawa "sorog", yang merujuk pada sebuah batang kayu panjang yang digunakan untuk menjolok sesuatu, seperti buah-buahan yang ada di pohon. Kata ini kemudian berkembang menjadi kata benda "sorogan"¹⁰, yang mengacu pada hasil dari tindakan menjolok tersebut. Konsep sorogan dalam konteks kegiatan pembelajaran di pondok pesantren mengharuskan kesabaran, kerajinan, dan

⁸ M.Ihsan Dacholany, "Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor", 2014, (Depok: Wafimediatama), hlm; 55.

⁹ Kamal F, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren", (*Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3. No. 2, 2020), hlm. 15-26.

¹⁰ Dendy Sugono, "Kamus Bahasa Indonesia", 2008, (Jakarta: Pusat Bahasa), hlm. 78.

kedisiplinan baik dari guru maupun murid. Dalam model pembelajaran sorogan, santri melakukan latihan secara mandiri untuk meningkatkan keahliannya dengan berinteraksi langsung dengan guru, secara tatap muka. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajarannya, arti sorogan sama, yaitu santri mengajukan, menyerahkan, atau menyerahkan kitabnya kepada guru. Model sorogan disebut sebagai metode yang efektif sebagai langkah awal bagi seorang santri dalam mempelajari kitab kuning, karena pembelajarannya bersifat tutorial, di mana murid berinteraksi langsung dengan guru, dan guru memberikan tanggapan, koreksi, serta perbaikan atas kitab yang dibaca oleh murid. Melalui proses sorogan ini, seorang guru dapat memberikan bimbingan dan arahan secara intensif¹¹.

Model pembelajaran sorogan dan bandongan merupakan salah satu ciri khas dari proses pembelajaran di pondok pesantren yang bertujuan untuk penguasaan kitab. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren biasanya diklasifikasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu seperti nahwu, saraf, fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, akhlak, tarikh, dan balaghah. Kitab-kitab tersebut mencakup beragam tingkat kesulitan, mulai dari teks yang sederhana hingga yang lebih kompleks, seperti kitab syarah. Mereka dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kitab-kitab dasar, menengah, dan besar. Kitab-kitab tersebut umumnya diajarkan dan diterjemahkan menggunakan huruf Arab Pegon yang merupakan bahasa Jawa.

3. Syawir

Metode syawir ini dilakukan pada kelas Aliyah. Karena didalam kelas Aliyah tersebut berfokus pada pengembangan dan lebih banyak musyawarah. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan keintelektualan pasra santri yang ada didalam pondok pesantren.

Manajemen Pengawasan di Pondok Pesantren Al-Hadramiyyah

Lembaga pendidikan tentunya mempunyai sistem pengawasan yang bertujuan untuk mengawasi kinerja guru dan mengawasi pergerakan siswanya. Dalam tugas seorang pengawas sudah tidak lagi dianggap rendah, di karenakan seorang pengawas mempunyai tugas yang cukup berat. Seorang pengawas harus bisa menganalisis kekurangan dan problema dalam lembaga pendidikan tersebut. Dengan begitu maka mutu pendidikan yang ada pada lembaga tersebut akan menjadi tinggi (Syafarudun, 2014).

¹¹ Arief Subhan, “*Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergaulan Antara Modernisasi dan Identitas*”, 2012, (Jakarta: Kencana), hlm. 13.

Didalam pondok pesantren Al-Hadramiyyah yang bertugas mengawasi ada dua yaitu pengasuh pondok dan pasa asatid yang ada didalam pondok pesantren. Asatid bertugas untuk mengawasi para santri sedangkan pengasuh bertugas mengawasi kinerja asatid dan pembelajaran santri didalam pondok. Hal tersebut di sampaikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Al-Hadramiyyah. Pengasuh melakukan pengawasan kepada asatid dengan cara sering *bermuwajjahah* dengan asatid, walaupun hanya sekedar duduk kemudian bercanda atau pun ketika diadakan rapat khusus antara pengasuh dengan asatid. Dengan begitu akan munculnya rasa kekeluargaan yang tinggi didalam pondok pesantren Al-Hadramiyyah.

Model Pengawasan di Pondok Pesantren Al-Hadramiyyah

Model pengawasan didalam pondok pesantren Al-Hadramiyyah dillakukan secara langsung didalam pondok pesantren ada beberapa macam yaitu *pertama* supervisi akademik, supervise akademik adalah sistem pengawasan yang dilakukan didalam kelas. Hal tersebut diterapkan langsung oleh pak kyai ketika sedang melakukan madrasah diniyah dan mengaji sorogan ataupun bandongan. Selain itu pak kyai juga mengontrol keadaan para santri didalam pondok pesantren seacara langsung sehingga supervisi akademik didalam didalam pondok pesantren benar-benar terlaksana dan mutu akademik pondok pesantren tersebut selalu meningkat. *Kedua* evaluasi kinerja guru adalah mencari sebuah permasalahan yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kinerja guru. Evaluasi kinerja ini di terapkan didalam pondok pesantren Al-Hadramiyyah dengan maksud untuk memberikan solusi kepada para asatid ketika timbul sebuah permasalahan yang nantinya akan mengahambat dalam proses pengajaran para asatid ketika pembelajaran madrasah diniyah berlangsung.

Yang *ketiga* penggunaan teknologi dalam melakukan pengawasan didalam pondok pesantren Al-Hadramiyyah belumlah dilakukan di karenakan pengawasan yang dilakukan secara langsung masih sangat relevan. Pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh kepada para santri jangan sampai membuat santri memberontak (tertekan).

Tujuan Pengawasan di dalam Pondok Pesantren Al-Hadramiyyah

Berdasarkan maksud tujuan dari dilaksanakannya pengawasan tersebut diharapkan dapat mencapai target tentang adanya kepastian terhadap kualitas dan kuantitas pekerjaan, meminimalisir pemborosan bahan, tenaga, biaya dan pikiran sehingga dapat diketahui perkembangan dari tiap-tiap taraf dan langkah-langkah kegiatan serta dapat diketahui pula ada

atau tidaknya perubahan dan perlu atau tidaknya perbaikan, penyesuaian rencana, bimbingan, pengarahan dan system yang diterapkan¹².

Dalam realita di lapangan kita tahu bahwa yang tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam pengawasan pendidikan adalah pengawasan praktek dan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas itu sendiri. Meskipun sebenarnya dalam perangkat pembelajaran sudah menggambarkan bagaimana kesiapan seorang guru dalam mentransformasikan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Akan tetapi realitanya kebanyakan guru hanya terfokus kepada pembuatan dan melengkapi dokumen pembelajaran mereka saja, tanpa mereka tahu bahwa esensi dari dibuatnya perangkat pembelajaran itu sendiri tidak lain hanya untuk mempermudah mereka dalam membangun situasi pembelajaran agar bisa berjalan secara efektif dan optimal¹³.

Pengawasan juga berperan dalam meningkatkan disiplin santri, yang merupakan penting bagi pondok pesantren sebagai lembaga penyiar dakwah agama Islam di Indonesia. Pengawasan dibagi menjadi dua yaitu,pengawasan untuk para santri dan juga pengawasan untuk ustاد pengajar. Pengawasan terhadap para santri biasanya dilakukan oleh kyai secara tatap muka atau langsung, akan tetapi pengawasan juga tidak dilakukan secara berlebihan karena dapat menyebabkan para santri memberontak. Sedangkan pengawasan yang dilakukan untuk pengajar itu dilakukan dengan cara santai seperti mengadakan diskusi bersama atau sekedar berbincang biasa dengan kepala lembaga (kyai). Dengan cara seperti itu para pengajar menjadi lebih dekat dengan kepala lembaga (kyai) dan juga bisa saling mengerti keadaan satu dengan yang lainnya.

A. Penutup

Pondok pesantren merupakan warisan dari para wali dan orang-orang muslim terdahulu. Pondok pesantren memiliki sebuah sistem yang sangat sistematis. Dalam menjalankan prosedurnya pesantren memiliki sistem pengawasan tersendiri. Dari pesantren penulis belajar untuk bisa melakukan sebuah pengawasan akan tetapi hal tersebut tidak membuat para siswa dan guru tidak takut dengan atasan selama guru tersebut tidak bersalah dan mau melakukan tugasnya sesuai prosedur. Sehingga mempunyai kedekatan tersendiri antara pemilik lembaga

¹² Tajudin, “Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan”, (*Jurnal Pendidikan Islam*, 2013), hlm. 189.

¹³ Muhammad Fathi Amin, “Meninjau Kembali Prinsip dan Perencanaan Supervisi Pendidikan Sebagai Pengawasan dalam Pendidikan Yang Bersifat Pembinaan” (*Al-Idarah: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 6. No. 2. 2022), hlm. 147.

dengan jajarannya. Kedekatan tersebut bagaikan seorang anak dengan kedua orang tuanya. Sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain. Untuk itu kita harus selalu menjaga keharmonisan dalam sebuah lembaga. Karena hal tersebut akan menjadi sebuah dasar dalam menjalankan tugasnya. Karena kita selalu mendapatkan pengawasan dari pemilik lembaga ataupun ketua lembaga,

DAFTAR PUSTAKA

- Dacholfany, M. I. (2014). *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*. Depok: Wafimediatama.
- F, K. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islaam* Vol. 3 No. 2, 15-26.
- Fathi, M. A. (2022). Meninjau Kembali Prinsip dan Perencanaan Supervisi Pendidikan Sebagai Pengawasan dalam Pendidikan Yang Bersifat Pembinaan. *Al-Idarah Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 2, 147.
- Halil, H. (2022). Relevansi Sistem Pesantren di Era Modernisasi. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 95-113.
- Hasanah, H. (2018). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal ar-Taqdum* Vol. 8 No. 1, 26.
- Inom Nasution, M. S. (2023). Peranan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No. 1, 19.
- Rahman, A. (2021). Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 52.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nailacakra.
- Syafarudun, N. (2014). *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*. Bandung: Citapusaka Media.
- Tadjudin. (2013). Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 189.